

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan perkawinan merupakan pengikat antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan seksual, emosional, kedekatan dan kepercayaan yang bisa mempengaruhi rencana, harapan bahkan tujuan hidup dari individu. Perkawinan merupakan suatu kelompok kecil yang penting dalam kehidupan seseorang dalam menciptakan sebuah keluarga. Perkawinan menjadi terbentuknya suatu keluarga yang formal, perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara pria dengan wanita sebagai suami dan istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-undang perkawinan R.I. No; 1/1974, Pasal 1).

Perkawinan suatu ikatan sakral antara laki-laki dan perempuan dengan umur yang cukup dapat diakui oleh hukum dan agama. Setiap orang pasti menginginkan sebuah perkawinan untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia, setelah memasuki jenjang perkawinan bukan berarti dengan mudah dapat mewujudkan kebahagiaan seperti yang diimpikan sebelum menikah tidak jarang masalah sepele dan tidak terduga itu muncul dalam kehidupan pernikahan (Amelia dkk, 2018).

Dlori (2005) dalam hukum islam perkawinan merupakan suatu ikatan akad yang sangat kuat (*mitsaqan ghalizhan*) sebagai ikatan lahir batin suami istri atau dalam makna lain *transcendental*. Perkawinan sebagai cara alami

yang bersifat fitrah antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk mendirikan sebuah keluarga dengan dasar ibadah dan memenuhi sunnah Rasulullah.

Meurut Barus (2005) keluarga dapat dikatakan sekumpulan orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang saling menjaga komitmen, kehangatan, sumber daya, keputusan dan nilai-nilai. Setiap orang didalam kehidupannya pasti menginginkan sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia sampai tutup usia. Salah satu fase yang dialami oleh manusia didalam kehidupannya adalah menikah dan memiliki keturunan, memiliki keturunan yang biasanya menjadi penerus generasi sebagai salah satu keharusan yang sudah terkenal di Indonesia.

Keluarga dapat dilihat dari adanya keberadaan anak sebagai penyatu dan menjaga agar suatu keluarga tetap utuh. Keluarga terdiri dari sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggotanya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Pada umumnya, sepasang suami istri menginginkan kehadiran seorang anak dalam pernikahannya.

Setiap wanita yang telah menikah pada umumnya menginginkan untuk memiliki keturunan, peran wanita akan terasa lengkap jika memiliki seorang anak sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun tidak semua perkawinan dianugerahi seorang anak, salah satu indikator dikatakan berhasil

dalam sebuah perkawinan ketika seorang perempuan memiliki anak dan dapat mengaktualisasikan fungsi dirinya sebagai seorang ibu (Triwijati, 2005).

Konflik yang tercipta sering berhubungan dengan keintiman dalam sebuah keluarga, sehingga untuk mempertahankan sebuah hubungan perkawinan tidaklah lepas dari tersebut antara lain janji dalam perkawinan, nama baik keluarga, agama yang melarang perceraian dan dampak dari perceraian. Penelitian mengenai komitmen perkawinan mengemukakan bahwa ada pasangan yang mampu mempertahankan perkawinannya meskipun hubungan perkawinan itu sudah tidak memuaskan lagi (Wulandari, 2014).

Di dunia hampir setiap pasangan menginginkan seorang anak, namun tidak selamanya dianugerahi keturunan. Kondisi pasangan yang tidak bisa memiliki anak dikenal dengan kata mandul atau ketidaksuburan, dalam dunia medis memiliki istilah infertilitas. Infertilitas salah satu masalah yang dihadapi dimana pasangan suami istri yang telah lama menikah kurang lebih satu tahun dan rutin dalam berhubungan senggama tanpa menggunakan alat kontrasepsi namun belum saja mendapatkan kehamilan (Santoso & Girsang, 2018).

Hiferi (dalam Ningsih, 2016) infertilitas dianggap sebagai masalah besar yang dihadapi pasangan suami istri dalam dunia medis, ekonomi maupun psikologis. Suatu pernikahan dapat dikatakan memuaskan bila dapat tercapainya kebutuhan materi yang cukup, adanya rasa hormat dari anak ke orangtua, hubungan harmonis dalam sebuah perkawinan, terpenuhinya hak

dan kewajiban masing-masing dengan sebuah hubungan yang baik dengan keluarga besar (Hidayah & Hadjam, 2006).

WHO (2011) infertilitas tidak hanya terjadi pada wanita tetapi juga bisa terjadi pada pria. *World Health Organization* (WHO) berpendapat bahwa pasangan yang mengalami infertilitas sebanyak 36% dikarenakan adanya kelainan pada pria, sedangkan 64% berada pada wanita itu sendiri.

Sedangkan Widyastuti (2012) penyebab dari infertilitas dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor dari wanita dan dari faktor pria. Faktor dari wanita itu sendiri meliputi faktor tuba dan pelvik (35%) atau sumbatan kerusakan tuba akibat perlekatan atau akibat endometriosis, faktor ovulasi (15%) yang jarang atau bahkan tidak ada, polip endometrium dan kelainan pada uterus (5%) sedangkan faktor dari laki-laki (35%) berupa abnormalitas jumlah, motilitas dan morfologi sperma.

Keberadaan anak yang memiliki nilai penting didalam tataan keluarga. Anak memiliki makna yang sangat penting dalam keluarga sehingga muncul anggapan dari masyarakat bahwa pasangan yang sudah menikah baru dikatakan lengkap ketika mereka sudah memiliki anak (Pranata, 2009). Samsulhadi (2005) peran sosial anak merupakan faktor penting yang dapat mempererat keluarga menjadi lebih kokoh lagi, tidak mudah goyah dan sebagai motivasi keluarga demi masa depan yang lebih baik. Sebagian masyarakat indonesia memiliki pandangan bahwa “Belum sempurna dan belum lengkap” jika dalam sebuah keluarga belum memiliki anak.

Previti & Amato (2003) setiap pasangan memiliki cara tersendiri dalam mengatasi hal yang tidak di inginkan yang mampu meningkatkan kebahagiaan dalam melangsungkan perkawinan ada pula yang mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungannya, bahkan ada yang mampu mempertahankan perkawinannya walaupun tidak memuaskan.

Komitmen perkawinan suatu pengalaman pasangan suami istri yang bersama-sama berupaya untuk mempertahankan perkawinan sebagai fungsi, bagian, dan interaksinya (Thompson & Webb, 2004). Burgoyne, dkk (2010) berpendapat bahwa komitmen dapat menjadi sebagai suatu cara dalam mempertahankan perkawinan, komitmen akan berubah sejak awal perkawinan sampai terjalannya hubungan dalam jangka waktu yang lama.

Komitmen perkawinan adalah sepasang suami istri yang berhak bertanggung jawab untuk mempertahankan hubungan perkawinan, dengan adanya pengorbanan yang dilakukan demi mempertahankan stabilitas hubungan dan memfasilitasi komitmen pasangan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik (Monk, 2010).

Sarwono dkk (2014) mengatakan komitmen perkawinan segala sesuatu untuk mencurahkan perhatian demi menjalani suatu hubungan yang langgeng, melindungi hubungan dari bahaya dan melindungi dari hal-hal kritis. Menurut Johnson dkk (dalam Maharti, 2018) berpendapat komitmen perkawinan perasaan individu untuk mempertahankan hubungan perkawinan yang didasari dua faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Clements & Swenson (2000) menjelaskan bahwa komitmen perkawinan pada pasangan suami istri telah terbukti menjadi prediktor terkuat dalam menjaga stabilitas perkawinan, pasangan yang bertahan karena komitmen moral dan struktural dapat dikatakan memiliki komitmen perkawinan yang tinggi dalam perkawinan, oleh sebab itu komitmen dijadikan sebagai cara untuk dapat mempertahankan perkawinan sehingga dalam mempertahankan perkawinan sudah menjadi tanggung jawab dari pasangan suami istri.

Setiap orang pasti menginginkan adanya sebuah perkawinan dalam kehidupannya dan akan mempertahankan perkawinan apapun yang terjadi, salah satu permasalahan yang terjadi dalam perkawinan yaitu tidak mampunya pasangan suami istri dalam usia subur yang tidak bisa memiliki anak sebagai pelengkap dalam sebuah keluarga hingga berujung perceraian. Semestinya permasalahan ketidak mampuan dalam memiliki seorang anak harus berujung dengan perceraian karena pada kenyataannya masih banyak pasangan yang mampu untuk mempertahankan perkawinan meskipun tidak memiliki anak dan ada juga yang lebih memilih untuk mengadopsi anak untuk menyempurnakan sebuah keluarga.

Berdasarkan data yang dimuat dalam Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 2,6% pasangan infertilitas, sedangkan di Jawa Tengah sendiri sebanyak 2,5% dan di Kabupaten Purbalingga 2,9%.

Hasil dari studi pendahuluan pada tanggal 18 Desember 2018 di Desa Kedarpan, diperoleh informasi dari informan yang berinisial A. informan A

merupakan suami yang memiliki istri infertilitas. Perkawinan informan A sudah menginjak umur 15 tahun. Informan A tidak memiliki seorang anak akibat istrinya yang mengalami kemandulan atau infertilitas setelah mencoba melakukan pengobatan ke dokter. Informan A mengaku sempat putus asa dan merasa ingin menyerah, namun berkat dukungan dari keluarganya informan A mampu mempertahankan perkawinan sampai sekarang.

Informan A sempat mencari obat untuk menyembuhkan istrinya namun tidak kunjung memiliki anak. Istri dari informan A sempat mengkonsumsi beberapa obat penyubur kandungan namun tetap saja tidak menemukan hasil. Informan A mengaku selama perkawinannya sikap istri dalam berkomunikasi tidak ada perubahan. Informan A mengaku tidak mengalami masalah atau konflik yang besar hanya sekedar hal-hal kecil saja seperti terkadang terjadi perbedaan pendapat.

Informan A selalu menerapkan untuk tidak selalu saling curiga dengan kegiatan yang dijalani masing-masing dari awal menikah sampai saat ini. Hal itu lah salah satu kenapa informan A dan suami masih bertahan dengan keadaan istri yang mengalami infertilitas. Disisi lain juga informan A tidak pernah menyinggung perihal keadaan dari istri informan A, informan A tidak pernah berfikir untuk meninggalkan istrinya meskipun dengan keadaan tidak bisa memiliki keturunan. Informan A selalu mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh istri dan tidak pernah melarang istrinya dalam melakukan segala kegiatan.

Informan A mengatakan alasan kenapa masih mempertahankan perkawinan dengan istri karena selalu bersedia untuk menerima kekurangan begitu dengan istri informan A terhadapnya. Informan A juga ingin membuktikan bahwa perkawinan yang dijalaninya bisa langgeng dengan keadaan yang belum dikaruniai seorang anak.

Disisi lain informan A juga masih sangat mencintai istrinya meski dengan keadaan istri yang infertilitas bahkan informan merasa istri dari informan A selalu berpegang teguh dengan agamanya. Hal ini lah yang membuat informan A dan istri menjalani kehidupan rumah tangga seperti pasangan biasanya, selain saling menerima, informan A dan pasangannya pun menjalani kegiatan bersama dalam kondisi istri yang mengalami infertilitas.

Pada tanggal 20 November 2018 di Desa Kedarpan, diperoleh informasi dari informan SP bahwa dirinya sudah menikah selama 12 tahun dan memiliki istri yang mengalami infertilitas yang disebabkan karena penyakit miom sehingga rahim istrinya harus diangkat dan tidak bisa mendapatkan keturunan. Awalnya informan SP memang merasa tidak menerima dengan keadaan istrinya yang tidak bisa memiliki anak namun pada akhirnya informan SP menerima berkat dukungan dari keluarga informan SP.

Informan SP mengaku selama menikah masih berkomunikasi sangat baik dan tidak ada yang berubah sedikitpun. Informan SP sempat mengajak istrinya sebelum melakukan pengangkat rahim ke pengobatan herbal dengan harapan istri informan SP dapat sembuh dari penyakitnya dan memiliki keturunan. Informan SP mengaku ketika sedang terjadi permasalahan dalam

perkawinan informan SP lebih ingin menyelesaikan saat itu juga demi untuk menjaga keutuhan perkawinan.

Informan SP mengaku tidak berfikir untuk meninggalkan atau berpisah dengan istri, setelah banyak melewati cobaan dimana informan SP sempat tidak terima dengan keadaan istrinya. Pada akhirnya informan SP harus menerima kenyataan dari situlah informan SP merasa bahwa informan SP harus mempertahankan perkawinan seperti yang sudah tercuap ketika awal perkawinan.

Alasan terkuat informan SP kenapa masih mau mempertahankan perkawinannya karena informan SP merasa sudah nyaman dimana istrinya mampu meyakinkan informan SP jika harus menerima kenyataan bahwa istri tidak bisa memiliki keturunan, disisi lain informan SP sekarang mulai mengubah pikiran untuk tidak menyesali keadaannya. Informan SP begitu menghargai perkawinan dimana sudah merasa sudah lama dan sangat disayangkan ketika harus berpisah.

Informan SP hanya berharap untuk sekarang dan waktu kedepannya dapat lebih menghargai apa yang dimiliki karena ketika informan SP memilih untuk meninggalkan istrinya belum tentu bisa seberuntung ini dimana istri yang selalu mendampingi SP selama 12 tahun. Informan SP menyatakan memang tidak bisa memiliki keturunan namun disisi lain memiliki istri seperti yang sekarang jarang ditemukan apalagi bisa mendampingi dan menguatkan informan SP ketika tidak bisa menerima kenyataan.

Sehingga informan SP tidak memiliki pemikiran untuk berpisah dengan istrinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dalam komitmen perkawinan sehingga suami yang memiliki istri infertilitas mampu bertahan dengan prinsip awal yang sudah dibangun dan disepakati dari awal perkawinan. Pasangan infertilitas sudah tidak merasa terbebani dengan kenyataan bahwa tidak mampu memiliki anak. Kesetiaan, kenyamanan, tidak saling menuntut bahkan rasa saling percaya dan memiliki hal ini lah yang masih tetap bersama dan mampu menerima kekurangan satu sama lain.

Masalah ini perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana komitmen perkawinan pada suami yang memiliki istri infertilitas (tidak dapat memiliki keturunan) dan hal apa saja yang mampu membuat suami yang memiliki istri infertilitas ini mampu menjaga keutuhan perkawinannya dengan berbagai banyak hal baik maupun buruk yang dilalui kedepannya dan dapat begitu tegar dalam menerima kenyataan yang dihadapi bawasannya mereka tidak bisa mempunyai keturunan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana komitmen pribadi dalam perkawinan pada suami yang memiliki istri infertilitas?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komitmen pribadi dalam perkawinan pada suami yang memiliki istri infertilitas.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa manfaat, antara lain adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bagi BKKBN di Purbalingga untuk melakukan pelatihan kepada wanita yang mengalami infertilitas.

